

Aliran Kalam Murji'ah

Rifqy Abdillah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230301110064@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

sejarah; sekte aliran Murji'ah; Al-Murji'ah ekstrim; Al-Murjiah moderat

Keywords:

history; Murji'ah sect extreme Al-Murji'ah; moderate Al-Murjiah

ABSTRAK

Aliran dalam Islam yang dinamakan Murji'ah dianggap sebagai aliran yang netral dan memberikan harapan kepada individu yang melakukan dosa besar. Awalnya, kemunculan aliran ini disebabkan oleh masalah politik dan juga terkait dengan masalah teologis. Secara etimologis, nama "Murji'ah" berasal dari kata "Al-irja'" yang artinya "akhir", atau dari kata "Irja" yang berarti "penangguhan". Dalam konteks ini, Murji'ah merujuk kepada kelompok yang meyakini bahwa iman seseorang tidak dipengaruhi oleh dosa besar yang mereka lakukan. Artikel ini menggunakan metode penelitian sastra yang berdasarkan

literatur, majalah, buku, dan publikasi online untuk mengeksplorasi pemikiran Murji'ah. Meskipun demikian, pemikiran Murji'ah dianggap keliru dan tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dari masa lampau hingga saat ini. Bagi sebagian orang, ideologi Murji'ah mungkin dijadikan alasan untuk menghindari ketaatan pada hukum-hukum syariat.

ABSTRACT

The Islamic faction known as the Murji'ah is seen as impartial and offers optimism to individuals who commit grave sins. Murji'ah represents a theological current within Islam that extends hope to those who have committed major transgressions. The genesis of this faction stemmed initially from political tensions but also intersected with theological dilemmas. Etymologically, Murji'ah derives from "Al-irja'", signifying "end", or possibly from "Irja" meaning "suspension". In this context, Murji'ah denotes a faction that contends a person's faith remains intact despite their commission of major sins. This article employs literary research methodologies, utilizing sources such as literature, periodicals, books, and online publications to delve into Murji'ah's ideologies. Nonetheless, Murji'ah's doctrines are deemed erroneous and inconsistent with the teachings of the Quran and Sunnah throughout history to the present day. For those espousing deviant perspectives, Murji'ah ideology might serve as a means to circumvent adherence to Sharia laws.

Pendahuluan

Dalam Islam, akal dihargai sebagai fitrah yang membedakan manusia dari makhluk lain, menjadikan manusia bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Akal memungkinkan wahyu Allah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun harus selaras dengan wahyu yang Allah turunkan sebagai pedoman. Terdapat beragam aliran teologi dalam Islam, termasuk yang bersifat liberal, tradisional, dan tengah. Setiap aliran memiliki kelebihan masing-masing. Individu yang cenderung tradisional mungkin lebih menerima ajaran tradisional, sementara yang cenderung liberal mungkin lebih terbuka terhadap pemikiran liberal.

Perbedaan dalam aliran-aliran tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan ada sebab-akibat dan asal-usulnya yang penting untuk dipahami. Oleh karena itu,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

memahami sejarah, baik umum maupun khususnya sejarah Islam, adalah krusial karena dari situ kita bisa mempelajari banyak hal untuk masa depan. Perbedaan antar aliran tersebut umumnya berfokus pada aspek filosofis, bukan pada prinsip-prinsip pokok Islam seperti keesaan Allah, keimanan kepada para rasul, malaikat, hari kiamat, dan ajaran-ajaran nabi yang sudah menjadi kesepakatan umum.

Perbedaan ini melahirkan berbagai aliran pemikiran, seperti Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah, dan Al-Jabariyah. Berdasarkan gambaran tersebut, penulis berniat untuk meneliti lebih lanjut tentang "Ajaran Pokok, Aliran, dan Ajarannya (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah, dan Al-Jabariyah)".

Pembahasan

Sejarah Kemunculan Murji'ah

Asal mula nama Murji'ah berasal dari kata "irja" atau "arja'a", yang merujuk pada konsep penundaan, penangguhan, dan harapan. Kata "arja'a" juga mencakup arti memberikan harapan, terutama memberikan harapan kepada mereka yang melakukan dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan belas kasihan dari Allah. (Rozaq, 2001). Karena itu, Murji'ah merujuk kepada individu yang menunda penyelesaian suatu konflik atau masalah. Aliran Murji'ah mengajukan pandangan bahwa konflik antara Ali dan Muawiyah, serta pengikut mereka, akan berlanjut hingga hari kiamat. Faktor politik yang serupa dengan isu Khawarij juga menjadi penyebab munculnya aliran Murji'ah. Isu kekhilafan menjadi sumber perpecahan dalam umat Islam setelah terjadinya pembunuhan terhadap Usman bin Affan. Meskipun awalnya mendukung Ali, kelompok Khawarij kemudian berubah menjadi musuhnya (Nasution, 2010). Akibat dari perlawanan tersebut, kelompok yang loyal kepada Ali semakin mendapatkan dukungan yang kuat untuk mempertahankannya, dan ini mengarah pada pembentukan kelompok lain yang dikenal sebagai Syi'ah. Meskipun keduanya menentang pemerintahan Bani Umayyah, namun dengan dasar alasan yang berbeda.

Dari pertikaian tersebut, muncul kelompok baru yang memilih untuk tetap netral dan tidak terlibat dalam perselisihan yang terjadi di antara kedua kelompok tersebut. Bagi mereka, kedua kelompok yang bertikai bisa dipercaya dan tidak mengambil posisi yang menentukan benar atau salah. Sebagai gantinya, mereka memilih untuk menunda penyelesaian konflik hingga hari kiamat, ketika Allah akan memberikan keputusan yang adil. Dengan demikian, Murji'ah adalah mereka yang tidak terlibat dalam perselisihan ini dan mengandalkan Allah untuk menentukan iman orang-orang yang terlibat dalam konflik tersebut.

Beberapa pandangan telah diajukan untuk menjelaskan asal munculnya aliran Murji'ah (Hafiza, 2023) beberapa aliran tersebut dapat kita lihat seperti dibawah ini.

1. Teori awal menyatakan bahwa konsep irja' atau penangguhan memunculkan aliran Murji'ah dengan tujuan menyatukan umat Islam dalam konteks konflik politik dan menghindari perpecahan dalam pemahaman agama. Kemunculan aliran Murji'ah diduga terjadi sekitar waktu yang sama dengan munculnya aliran Syiah dan Khawarij.

2. Teori kedua menyatakan bahwa irja' adalah sebuah doktrin. Aliran Murji'ah pertama kali diperkenalkan oleh Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah, keturunan Ali bin Abi Thalib, sebagai suatu inisiatif.
3. Teori ketiga menjelaskan bahwa saat konflik antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib pecah, Amr bin Ash mengusulkan penyelesaiannya melalui tahkim. Amr bin Ash, yang awalnya adalah pengikut Muawiyah dan kemudian berpindah menjadi pendukung Ali bin Abi Thalib, membagi kelompoknya menjadi dua: mereka yang menentang dan mendukung tahkim. Di antara mereka yang menentang adalah Khawarij, yang menganggap bahwa tahkim merupakan dosa besar, dan siapa pun yang melakukannya akan dihukum sebagaimana orang yang berzina, melakukan riba, atau membunuh tanpa alasan.

Oleh karena itu, Murji'ah adalah kelompok yang mengutamakan iman daripada perbuatan baik. Mereka percaya bahwa iman, bukan tindakan, adalah yang paling penting dan asli dalam agama. Menurut pandangan Murji'ah, iman memiliki prioritas yang lebih tinggi daripada amal perbuatan. Ini karena status seseorang sebagai mukmin atau tidak ditentukan oleh perbuatan mereka, bukan oleh iman mereka sendiri. (Harsono, 2023). Berikut adalah beberapa tokoh dalam aliran Murji'ah:

1. Abu Hasan ash-Shalihi
2. Yunus bin an-Namiri
2. Ubaid al-Muktaib
3. Ghailan ad-Dimasyq
4. Bisyar al-Marisi
5. Muhammad bin Karra

Doktrin Doktrin Murji'ah

Pada dasarnya, ajaran utama Murji'ah berasal dari konsep doktrin irja' atau ar-ja'a, yang diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam persoalan politik dan teologis (Rubini, 2018). Seorang Muslim yang melakukan dosa besar tidak dianggap kafir oleh Murji'ah. Pada hari kiamat, Allah akan mempertimbangkan dosa besarnya.

Dalam konteks politik, penerapan irja'a dicapai melalui sikap politik netral atau non-afiliasi, yang seringkali tercermin dalam sikap diam. "The quietists" adalah istilah lain untuk kelompok Murji'ah.

Adapun Doktrin teologi murji'ah menurut W . Montgomery (Sariah, 2012) yang merinci sebagai berikut :

- a. pengambilan keputusan tentang Ali dan Muawiyah ditunda sampai akhirat.
- b. Dalam daftar Khulafaur Rasyidin, Ali ditunda ke peringkat keempat.
- c. memberi harapan kepada orang-orang yang beragama Islam yang melakukan dosa besar untuk menerima pengampunan dan belas kasihan dari Allah SWT.
- d. Teori-teori skeptisisme dan empirisisme yang dipegang oleh orang-orang Hellenis memiliki banyak kesamaan.

Adapun Doktrin teologi Murji'ah menurut Harun Nasution (Maryanto, 2018) menyebutkan empat ajaran pokok, yaitu :

1. mempercayakan kepada Allah untuk mengadili mereka pada hari kiamat dan menunda penegakan hukuman terhadap Ali, Muawiyah, Amr bin Ash, dan Abu Musa al-Asy'ari yang terlibat dalam proses tahkim.
2. Mengembalikan hukuman terhadap orang Muslim yang melakukan pelanggaran yang melampaui batas aturan Allah.
3. Meletakan (pentingnya) iman daripada amal.
4. meningkatkan kemungkinan bagi orang Islam yang melakukan dosa besar untuk diampunkan dan disayangi oleh Allah.

Sekte – sekte dan ajarannya dalam aliran Murji'ah

Karena setiap kelompok memiliki perspektif unik yang berasal dari Ali, tidak jelas berapa banyak sekte yang ada dalam aliran Murji'ah. Al-Bagdadi membagi mereka dalam 3 golongan yaitu antara lain :

1. Al murjiah yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran al qodariyyah
2. Al murji'ah yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran al jabariyyah
3. Al murji'ah yang tidak di pengaruhi oleh ajaran keduanya (al-Yunusiyyah , al ghozaniyyah , al saubaniyyah , al tumaniyyah , dan al murisiyyah)

Sementara Al-Asy'ary mengatakan bahwa ada dua belas kelompok, Al-Syahrastani mengatakan bahwa ada tiga kelompok: Al-Murji'ah Al-Khawarij, Al-Murji'ah Al-Jabariyah, dan Al-Murji'ah asli (Nurdin, 2011). Adapun aliran murji'ah dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu golongan moderat dan golongan ekstrem hal tersebut dapat kita lihat dibawah ini.

Aliran Murji'ah

Al murjiah moderat

Al-Murji'ah moderat disebut juga al-Murji'ah al-Sunnah yang pada umum terdiri dari para fuqaha dan muhdditsin (Nurdin, 2011). Mereka percaya bahwa mereka yang melakukan dosa besar tidak dianggap sebagai kafir dan tidak akan kekal dalam neraka. Mereka akan dihukum sesuai dengan dosa mereka, tetapi Allah masih dapat mengampuni mereka. Akibatnya, aliran Murji'ah moderat mengakui pentingnya amal perbuatan manusia, meskipun mereka tidak menganggapnya sebagai bagian dari iman. Al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan beberapa ahli hadis lainnya termasuk dalam kelompok Murji'ah moderat.

Al murji'ah ekstrem

Kelompok ekstrim Murji'ah membedakan iman dari amal perbuatan. Mereka merendahkan nilai amal perbuatan dan menganggap iman tidak mempengaruhinya. Di sisi lain, mereka menempatkan iman di tempat yang terlalu tinggi. Bagi mereka, iman hanya terkait dengan hubungan yang ada antara seseorang dan Tuhan, dan hanya Tuhan yang dapat mengetahui bagaimana iman seseorang berada. Oleh karena itu,

tindakan apapun tidak dapat menyebabkan seseorang menjadi kafir atau merusak imannya selama seseorang memiliki iman.

Selain aliran murji'ah yang telah dijelaskan diatas menurut (Rahmawati, 2024) ada beberapa golongan yang termasuk ke dalam Aliran Al-Murji'ah eksterm berikut adalah penjelasannya.

Aliran Al-Murji'ah eksterm

Golongan Al-Jahmiyah

Kelompok ini adalah pengikut Jahm bin Safwan. Mereka berkeyakinan bahwa seorang Muslim yang beriman kepada Tuhan tidak akan dianggap kafir hanya karena tidak mengungkapkan kekufuran secara lisan, karena iman dan kekufuran terletak dalam hati manusia, bukan pada bagian tubuh lainnya.

Golongan Al-Sahiliyah

Kelompok ini mengikuti ajaran Abu Hasan al-Salahi, yang mengatakan bahwa iman adalah mengenali Tuhan, dan kekufuran adalah ketiadaan pengetahuan tentang Tuhan. Mereka menentang gagasan bahwa shalat adalah bentuk ibadah kepada Allah. Sebaliknya, mereka menganggap bahwa iman kepada-Nya, yang berarti mengenali Tuhan, adalah inti dari ibadah. Hal yang sama berlaku untuk zakat, puasa, dan haji; mereka dipandang sebagai tindakan yang menunjukkan ketaatan daripada ibadah.

Golongan Al-Yunusiyah

Menurut ajaran Yunus bin Aun al-Numairi, melakukan perbuatan jahat atau maksiat tidak akan merusak iman seseorang. Mereka percaya bahwa iman seseorang tetap utuh meskipun melakukan dosa dan perbuatan jahat. Menurut Muqtaqil bin Sulaiman, jumlah atau intensitas perbuatan jahat tidak akan menggoyahkan iman seseorang atau membuatnya musyrik.

Golongan Al-Ubaidiyah

Pengikut Ubaid al-Muktaib setuju dengan al-Yunusiyah, yang mengatakan bahwa dosa dan perbuatan jahat seseorang tidak akan merugikan dirinya sendiri jika dia meninggal dalam keadaan beriman.

Golongan Al-Ghozaniyah

Menurut kelompok al-Ghozaniyah, jika seseorang mengatakan, "Saya tahu Tuhan mewajibkan naik haji ke Ka'bah, tetapi saya tidak tahu di mana letaknya Ka'bah, apakah di India atau di tempat lain," maka orang tersebut dianggap mukmin dan bukan kafir.

Kesimpulan

Sebagai salah satu aliran Islam, murji'ah berasal dari kata "irja" atau "arja'a," yang berarti penundaan dan harapan. Dikenal karena kecenderungan mereka untuk menunda-nunda penyelesaian masalah, terutama dalam memberikan harapan kepada mereka yang melakukan dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan rahmat Allah. Murji'ah berfokus pada memberikan kesempatan kepada orang untuk

memperbaiki diri dan mendapat pengampunan tanpa melakukan penilaian atau hukuman secara pribadi.

Salah satu contoh permasalahan yang dihadapi oleh aliran Murji'ah adalah konflik antara Ali dan Muawiyah serta pasukannya masing-masing. Aliran ini berpendapat bahwa konflik tersebut akan terus berlanjut hingga hari kiamat, sehingga penyelesaiannya harus ditunda dan diberikan harapan agar kedua belah pihak dapat mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah. Hal ini juga berlaku pada permasalahan politik yang serupa dengan permasalahan yang dihadapi oleh Khawarij. Sebagaimana kita ketahui, konflik mengenai khilafah menjadi salah satu penyebab perpecahan umat Islam pasca terbunuhnya Usman bin Affan. Di sinilah peran Murji'ah sebagai aliran yang menawarkan penundaan dan harapan dalam penyelesaian konflik tersebut.

Daftar Pustaka

- Hafiza, J. D. (2023). Dampak Murji'ah pada generasi terkini. *Celestial Law Journal* .Vol. I, No. 2 Bulan Oktober.
- Harsono. (2023). Ajaran pokok, Sekte-sekte dan ajaran Masing-masing: Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariya. *Journal on Education*, Volume 05, No. 03, Maret-April.
- Maryanto, E. (2018). *Sejarah pemikiran dan peradaban Islam*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Nasution, H. (2010). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Nurdin, M. A. (2011). *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Teruna Grafika.
- Rahmawati. (2024). Pemikiran Al-Khawarij dan Al-Murji'ah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume 2, Nomor 1, 256-263.
- Rozaq, A. (2001). *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rubini. (2018). Khawarij dan Murji'ah perspektif ilmu Kalam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 1, Juni .
- Sariah. (2012). Murji'ah dalam prespektif theologis. *Media ilmiah komunikasi umat beragama* , vol.4,no.1,Januari-Juni .